

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Al-Ukhuwwah Limhan

Fisa Amanah¹⁾

¹Psikologi Islam, Ushuluddin, Institut Agama Islam Sumatera Barat (penulis 1)
email: fisaamanah2@gmail.com

Artikel histori:

Submit: 5 November 2025
Revisi: 10 November 2025
Diterima: 30 November
2025
Terbit: 30 Desember 2025

Kata Kunci:

*Perceraian Orangtua1,
Motivasi Belajar 2,*

Korespondensi:

fisaamanah2@gmail.com

Abstrak: Dalam dunia pendidikan keluarga merupakan guru pertama yang akan mengantarkan anak untuk bertumbuh kembang dengan sangat baik. Orang tua juga harus memberikan perhatian ekstra kepada anak baik dukungan secara mental maupun finansial. salah satu faktor penyebab menurunnya motivasi dalam belajar adalah perceraian orang tua yang menyebabkan kesedihan, ketakutan, serta trauma yang dapat mengganggu aktivitas dalam belajar. Oleh karena nya perceraian orang tua akan memberikan begitu banyak dampak negatif bagi pendidikan sang anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Terdapat beberapa faktor penyebab penurunan motivasi belajar anak seperti: berkurangnya perhatian orang tua terhadap anak, menurunnya rasa tanggung jawab dari orang tua. Adapun dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak yang peneliti peroleh dari aspek motivasi belajar seperti dorongan mencapai tujuan, komitmen, inisiatif, optimis, kebutuhan, tujuan adalah: Timbulnya rasa malas, menjadi orang yang pesimis, merasa kurang perhatian kasih sayang, tidak mendapatkan respon positif atas apa yang telah diraih, serta minimnya perekonomian yang diberikan kepada anak.

Abstrack: *In the world of education, the family is the first teacher who will guide children to grow and develop very well. Parents must also provide extra attention to children, both mental and financial support. One factor causing decreased motivation in learning is parental divorce which causes sadness, fear, and trauma that can interfere with learning activities. Therefore, parental divorce will have so many negative impacts on the child's education. The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach. The sampling technique used is purposive sampling. There are several factors causing a decrease in children's learning motivation such as: reduced parental attention to children,*

decreased sense of responsibility from parents. The impact of parental divorce on children's learning motivation that researchers obtained from aspects of learning motivation such as the drive to achieve goals, commitment, initiative, optimism, needs, goals are: The emergence of laziness, becoming pessimistic, feeling a lack of affection, not receiving a positive response to what has been achieved, and minimal economic given to children.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Keluarga adalah dunia pertama bagi anak, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Keluarga mempunyai peran penting dalam pendidikan anak. Keluarga menjadi kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan sebagai manusia untuk belajar sebagai manusia sosial di dalam hubungan berkelompok (Siregar & Wadi, 2019).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator dalam pendidikan anak-anaknya. Senantiasa memberikan dorongan kepada anaknya agar mempunyai semangat dalam belajar, khususnya belajar di rumah sebagai penunjang keberhasilan prestasi di sekolah. Peran dari orang tua inilah yang hendaknya di perhatikan dalam kehidupan untuk menciptakan suatu generasi yang berguna nantinya. Arti keluarga bagi anak adalah tempat berlindung, mendapatkan kasih sayang, perhatian dan sebagai dorongan bagi keberhasilan masa depan anak. (Indriani, 2018).

Di dalam keluarga anak akan mendapatkan kasih sayang. Keluarga akan mengajarkan anak berbagai macam pendidikan dan mendorong anak untuk menuju keberhasilannya. Akan tetapi dalam mewujudkan segala cita-cita untuk mencapai keluarga yang harmonis, terdapat banyak tugas dan tanggung jawab yang harus di selesaikan. Bila suami istri tidak mampu menyelesaikannya, akan banyak persoalan-persoalan atau masalah-masalah, dan salah satu jalan keluar yang di ambil untuk keluar dari masalah tersebut adalah bercerai.

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga (Untari, dkk, 2018).

Menurut Karim (2014), perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidak stabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Berdasarkan kitab fiqh sunnah yang dikarang oleh Said Sabiq beliau mendefinisikan perceraian dengan sebuah upaya untuk melepaskan ikatan perkawinan dan kemudian mengakhirkan hubungan perkawinan itu sendiri (Sabiq, 2011).

Menurut Rahmatia (2019), dampak perceraian terhadap anak ialah kesedihan karena kehilangan anggota keluarganya, ketakutan, marah, sakit hati, kesepian serta bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri. Dampak yang ditimbulkan ini membuat anak akan mengalami gangguan pada perilaku sosialnya, terhadap lingkungan sekitarnya dimana anak merasa sedih dan marah bahkan merasa kesepian. Usaha menciptakan kondisi keluarga yang harmonis menjadi sangat penting bagi proses pendidikan anak. Ada beberapa kondisi psikologi yang dialami oleh anak antara lain adalah : Kesedihan karena kehilangan anggota keluarga, ketakutan akan ditolak, marah, sakit hati dan kesepian, bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri, dan kecemasan.

Fenomena yang didapat dilaporkan bahwa subjek adalah seorang anak yang berprestasi dan selalu menjadi santri favorit di pondok. Saat permasalahan yang terjadi dalam hidupnya yaitu perceraian orangtua membuat subjek menjadi stress, sedih dan berefek pada prestasi subjek yang dimana subjek kurang semangat dalam sekolah, tidak lancar menghafal al-quran, dan akademik subjek juga menurun yang dilihat dari nilai hasil belajar. Hal tersebut membuat subjek tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi di akibatkan dari perceraian orangtua.

Motivasi menurut Mc. Donald (2011:148) adalah suatu perubahan energi yang dalam pribadi seseorang yang ditandai timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Teori ini menekankan bahwa motivasi disebabkan oleh proses pencapaian tujuan yang dapat dilihat dari emosi dan reaksi sebagai akibat terjadinya perubahan energi yang ada dalam diri seseorang. Uno (2017) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut Goleman dan Chernis (2001) motivasi belajar adalah salah satu fasilitas atau kecenderungan seseorang untuk mencapai tujuan, dengan kegigihan dan semangat dalam melakukan aktivitas belajarnya dan dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif serta optimis merupakan faktor timbulnya motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan belajar. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Hamzah, 2012). Menurut Indriani (2018), dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak adalah anak memiliki motivasi belajar rendah, konsentrasi belajar anak terganggu sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik, dan anak kurang disiplin orang tua memiliki pengaruh dalam kedisiplinan anak disekolah.

Dimiyati (2016) motivasi belajar memiliki tiga aspek atau komponen utama yaitu :a. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang individu miliki dan yang diharapkan. b. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kecapaian tujuan. c. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu, tujuan tersebut akan mengarahkan individu.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak menurut Yusuf (2016),

A. faktor internal

1. Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi- fungsi fisik terutama panca indra.
2. Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

B. b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Sosial Merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya.
- 2) Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

Penelitian terdahulu menurut Dewi Indriani pada tahun (2018) dengan judul penelitian dampak perceraian orangtua terhadap motivasi belajar anak di Desa Rugah Kecamatan Masbagik

Kabupaten Lombok bahwasanya anak kurang mendapatkan perhatian dan dorongan dari orang tua untuk belajar, minat belajar anak tidak ada, cenderung menjadi anak yang nakal dan susah diatur, dan kurangnya fasilitas yang mendukung dalam belajar di rumah (Indriani, 2018).

Menurut penelitian Della Tri Utami pada tahun (2023) tentang dampak perceraian orangtua terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Payakumbuh bahwasanya motivasi belajar siswa mengalami penurunan baik saat belajar di rumah maupun di sekolah, konsentrasi siswa terganggu, siswa kurang disiplin dan sering bolos (Utami, 2023).

Berdasarkan kajian penelitian terbaru, terdapat konsistensi temuan bahwa perceraian orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Penelitian kualitatif di Desa Karumbu menunjukkan bahwa perceraian menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan konsentrasi belajar anak karena kurangnya perhatian serta dukungan dari orang tua (Hadijah & Ichsan, 2024). Selain itu, studi di pondok pesantren menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya bercerai mengalami ketidakstabilan emosi dan berkurangnya motivasi belajar yang berdampak pada prestasi akademik mereka (Afharrozi, 2024). Penelitian lain mengidentifikasi bahwa perceraian memengaruhi pola asuh orang tua serta menyebabkan kesulitan kontrol emosi, konsentrasi, dan berkurangnya motivasi belajar pada anak sekolah dasar (Trianingsih, 2024).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Purul Yaqin Al-Ukhuwwah Limhan). Pemilihan subjek yang peneliti ambil adalah empat orang anak di salah satu Pesantren Nurul Yaqin Al-Ukhuwwah Limhan yang orang tuanya bercerai.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Trumbull dan Watson (2018), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan segi fokus yang beragam, seperti konstruktif, interpretatif, dan pendekatan pada subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Menurut Littlejohn (2008) fenomenologi merupakan studi mengenai pengetahuan yang berdasarkan pada kesadaran manusia.

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini sebanyak empat orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil Penelitian

1. Subjek (MP)

Subjek MP merupakan seorang santriwati yang berumur 14 tahun di PPYN Al-Ukhuwwah Limhan, MP hampir tiga tahun belajar di pesantren. Sekarang MP duduk di bangku kelas tiga pesantren, MP termasuk anak yang berprestasi di dalam lokal dan MP juga seorang hafiz quran. Permasalahan yang dialami subjek MP ketika mengerjakan di dalam asrama sering di tegur untuk mengerjakan pekerjaan dan tanggung jawabnya di asrama. Ketika ada tugas MP selalu diingatkan oleh pembina asramanya. Pada saat di dalam kelas subjek MP sering melamun, jarang memperhatikan pelajaran yang diterangkan sama guru nya.

2. Subjek (FN)

Subjek FN merupakan seorang santriwati yang berumur 12 tahun di PPYN Al-Ukhuwwah Limhan. FN sekarang duduk di kelas dua pesantren, FN sudah satu setengah tahun di pesantren. FN juga termasuk anak yang berprestasi di kelas nya. subjek FN ketika di dalam asrama FN sering

menyendiri dan jarang bergaul dengan teman-teman lainnya dan F sering di tegur sma pembinanya. Penulis juga memperhatikan FN ketika belajar didalam kelas , FN jarang memperhatikan gurunya, FN lebih banyak melamun

3. Subjek (IM)

Subjek IM merupakan santri wati yang orang tua nya bercerai. IM berumur 15 tahun, sekarang IM duduk dikelas tiga Pondok Pesantren Nurul Yaqin Al Ukhuwwah Limhan. IM sudah belajar selama dua setengah tahun di pesantren, FN juga santri yang berprestasi. Subjek IM Ketika di dalam asrama IM suka menyendiri, IM kurang bergaul dengan teman-temannya, ketika ada tugas kelompok, IM tidak mengerjakan nya bersama teman-teman nya yang lain. Pada saat di dalam kelas IM juga jarang memperhatikan guru nya.

4. Subjek (F)

Subjek F merupakan Santri kelas tiga di PPNY Al-Ukhuwwah Limhan, sekarang F berumus 16 tahun. F sudah dua tahun setengah lamanya belajar di pesantren. F juga seorang santri yang berprestasi dan aktif, F juga suka bergau dengan teman-temannya subjek F kalau masuk kelas sering terlambat, ketika belajar F sering melamun, F tidak memperhatikan guru nya menerangkan pelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung F sering keluar masuk.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada empat orang subjek santri yang orang tua nya bercerai di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Al-Ukhuwwah Limhan bahwa motivasi para subjek dari aspek dorongan mencapai tujuan mengalami penurunan. Subjek tidak semangat lagi untuk mengerjakan tugas, subjek tidak tampil percaya diri lagi dalam mengerjakan sesuatu, subjek selalu di ingatkan untuk mengerjakan pekerjaan atau membuat tugas.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan kepada empat santri ditunjukan dari aspek komitmen bahwa keempat orang subjek mengalami perubahan motivasi belajarnya menurun. Seperti enurunan dalam belajar, yang biasanya subjek juara sekarang subjek tidak mendapatkan juara lagi, subjek jarang membayar hafalan yang dikasih gurunya, saubjek tidak memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru nya, subjek melamun dibanding memperhatikan pelajaran. Ketika memiliki komitmen yang tinggi, peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar, mampu mengerjakan tugas dan mampu menyeimbangkan tugas. Peneliti telah mewawancarai subjek bahwa subjek untuk mengerjakan tugas bersama teman-temannya tetapi dengan sering diingatkan.

Dalam inisiatif terdapat satu orang subjek yang tidak mengalami penurunan motivasi belajar, sabjek selalu bertanya apabila pelajaran yang tidak dipahami dan selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberika gurunya kepadanya. Dan terdapat tiga orang subjek yang mengalami motivasi belajar menurun, ketika didalam kelas kelas subjek jarang memperhatikan penjelasan dari guru yang mengajar dan ketika ada tugas subjek sering diingatkan untuk mengerjakannya.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap empat orang subjek bahwa dalam aspek optimis terdapat duo orang subjek yang tidak mengalami penuruna motivasi, subjek selalu berfikir positif terhadap apa yang di lakukannya dan yang akan dicapainya, subjek tidak akan membiarkan nilainya menurun, subjek selalu berusaha untuk memperbaikinya, dan dua orang subjek yang mengalami penurunan, subjek selalu berfikir negatif terhadap apa yang ia lakukan dan apa yang subjek capai, ketika nilai subjek menurun subjek tidak terlalu hirau.

Didalam aspek kebutuhan terdapat satu orang subjek yang tidak mengalami penurunan motivasi, hal ini yang dirasakan subjek yaitu selalu 78 mampu untuk belajar, ketika apa yang tidak subjek pahami subjek akan bertanya kepada temannya, dan terdapat tiga orang subjek yang mengalami penurunan motivasi belajarnya dalam aspek kebutuhan, subjek merasa tidak mampu untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru subjek kepada subjek, subjek juga tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.

Berdasarkan aspek tujuan dalam penelitian yang penulis teliti bahwa tidak terdapat satu pun tujuan subjek menurun, tujuan subjek hampir sama, subjek ingin tamat di pesantren. Tetapi ada dua orang subjek yang mengikuti keinginan orang tuanya, yang membuat motivasi subjek tidak ingin melanjutkan pendidikan nya di pesantren, di akibatkan tekanan orang tua subjek, subjek menguungkan niat dan keinginan yang mau subjek capai.

Sari, L. S., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2024). pengaruh perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 5 Makassar. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang orang tuanya bercerai berada pada kategori *menengah*, dan meskipun terdapat hubungan statistik antara perceraian dan motivasi belajar, tingkat pengaruhnya relatif moderat (R^2 rendah) yang menunjukkan bahwa banyak variabel lain yang juga memengaruhi motivasi belajar selain perceraian orang tua.

Brand, Moore, Song, & Xie (2019) Dalam studi besar yang menggunakan data populasi luas, peneliti menemukan bahwa perceraian orang tua tidak selalu berpengaruh secara seragam terhadap pendidikan anak: efek negatif perceraian terhadap pencapaian pendidikan lebih kuat pada anak yang berasal dari keluarga yang secara statistik *tidak diharapkan bercerai*, sedangkan pada kelompok keluarga yang tingkat perceraian sudah tinggi, tidak terlihat pengaruh signifikan terhadap pendidikan anak (misalnya kelulusan SMA) karena faktor risiko lain sudah dominan.

Kesimpulan

Perceraian orang tua dapat menyebabkan hilangnya motivasi belajar anak . Hal ini terjadi karena berkurangnya perhatian orang tua terhadap anak dan rasa tanggung jawab dari orang tua menurun sehingga membuat anak tidak semangat dalam proses pembelajaran. Hal ini karena anak merasa setiap prestasi yang telah berhasil diraih tidak akan bisa membuat orang tuanya bersatu kembali sehingga merasa bahwa prestasi yang ia peroleh adalah sia-sia. Orang tua juga saling mempertahankan keegoisan masing-masing sehingga menyebabkan perekonomian tidak stabil. Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak, timbulnya rasa malas dan menjadi orang yang pesimis. Anak merasa tidak diperhatikan dan kurang mendapatkan kasih sayang. Anak sering kehilangan motivasi belajar karena tidak mendapatkan respon positif atas apa yang telah ia raih dan minimnya perekonomian yang diberikan kepada anak.

Referensi

- Afharrozi, A. (2024). *Investigasi dampak perceraian orang tua terhadap motivasi dan prestasi santri di pondok pesantren*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(9), 9465–9473.
- Brand, J. E., Moore, R., Song, X., & Xie, Y. (2019). Why does parental divorce lower children's educational attainment? A causal mediation analysis. *Sociological Science*, 6, 264–292. <https://doi.org/10.15195/v6.a11>
- Cherniss, C. (2001). *Emotional intelligence and organizational effectiveness*. In C. Cherniss & D. Goleman (Eds.), *The emotionally intelligent workplace* (pp. 3–12). Jossey-Bass.

- Dimiyati, & Mudjiono. (2016). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hadijah, & Ichsan. (2024). *Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Karumbu* (Vol. 11 No. 01). Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1).
- Karim, A. (2014). *Hukum perkawinan dan perceraian di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Rahmatia, 2019. *Dampak Perceraian Pada Anak Usia Peserta Didik (Studi Pada Keluarga di Kecamatan Wonomulio Kabupaten Polewali Mandar)*. Tesis. Pasca sarjana Universitas Negeri Makassar.
- Siregar, M. D., & Wadi, A. A. (2019). Pengaruh Konseling Realita Terhadap Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga Broken Home. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 3(1), 1-11.
- Sari, L. S., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2024). Pengaruh perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 5 Makassar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 145–156.
- Uno, B. H. (2015). *Teori motivasi & pengukurannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Untari, Ida, Kanissa Puspa Dhini Putri, & Muhammad Hafiduddin. 2018. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja*. Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian. Vol. 15. No. 2.
- Trianingsih, M. L. (2024). *Dampak perceraian orang tua terhadap pola asuh serta motivasi belajar anak di SD Negeri Sidomulyo 01, Kec. Selorejo, Kab. Blitar*. Lentera Ilmu.
- Della Tri Utami pada tahun (2023). “dampak perceraian orangtua terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Payakumbuh. Skripsi. Pariaman. IAI SUMBAR:
- Uno, H. B. (2012). *Assessment pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2020. *Metode penelitian kualitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sayyid Sabiq, *Fikih al-Sunnah*, (Beirut, Dar al-Kitab al-Farabi, 1973), jilid 2, Cet.II, h.206.
- McDonald, B. (2011). *Educational assessment and evaluation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Trumbull, E., & Watson, B. (2018). *Teaching and learning in a multicultural classroom: Strategies for success*. New York, NY: Teachers College Press.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.